

NILAI SPIRITUAL PENGEMBARAAN PANGERAN WARIH KUSUMA DALAM NOVEL RANGSANG TUBAN KARYA PADMASUSASTRA

Rizki Wahyu Putra¹ dan Darmoko²

1. Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
2. Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Email: Rizkiwahyuputra@gmail.com¹, pak.darmoko@gmail.com²

Abstrak

Pengembaraan merupakan proses untuk menjalankan *laku* dalam tradisi Jawa berupa proses penempaan diri dengan tujuan untuk mendapatkan kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan*). Nilai-nilai spiritualitas pengembaraan tertanam dalam masyarakat Jawa sebagaimana digambarkan dalam karya sastra Jawa. *Rangsang Tuban* adalah novel Jawa yang mengangkat aspek spiritual pengembaraan Pangeran Warih Kusuma. Penelitian ini menggunakan konsep pengembaraan dan nilai spiritual menurut Niels Mulder. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai spiritual berupa nilai-nilai hidup, *magis*, dan *lelana brata* dalam pengembaraan Pangeran Warih Kusuma. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai spiritual digambarkan melalui pengembaraan tokoh Pangeran Warih Kusuma dalam novel *Rangsang Tuban* karya Padmasusastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa Pangeran Warih Kusumah merupakan manusia Jawa unik karena mampu menyeimbangkan diri sebagai seorang bangsawan dan rohaniawan dalam menjalankan pengembaraan. Pangeran Warih Kusuma merupakan seorang bangsawan dari status sosial tinggi namun ia mampu menguasai diri dan menjadi seorang rohaniawan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuannya menyelaraskan diri dengan hal-hal magis (*jagad cilik* dan *jagad gedhe*) dan mendapat anugerah Tuhan berupa *weca* selama masa pengembaraannya. Nilai-nilai hidup, *magis*, dan *lelana brata* dalam pengembaraan Pangeran Warih Kusuma menjadi kunci keberhasilan pengemblengan dirinya untuk mencapai pendewasaan dan kesempurnaan hidup.

Kata kunci : pengembaraan, nilai spiritual, Warih Kusuma, karya sastra, Jawa

THE SPIRITUAL VALUE OF PRINCE WARIH KUSUMA'S JOURNEY IN PADMASUSASTRA'S RANGSANG TUBAN NOVEL

Rizki Wahyu Putra¹ dan Darmoko²

1. Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
2. Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Email: Rizkiwahyuputra@gmail.com¹, pak.darmoko@gmail.com²

Abstract

Odyssey is a process to practice in Javanese tradition in the form of self-cultivation with the aim of obtaining the perfection of life (ngudi kasampurnan). Spiritual values in odyssey are cultivated in Javanese society through Javanese literary work. Rangsang Tuban is one of the Javanese literary work that raise spiritual aspects in Prince Warih Kusuma's odyssey. This research uses concepts of odyssey and spiritual values by Niels Mulder. This research aims to describe spiritual values in the form of life and magical values of the Prince Warih Kusuma's odyssey in Rangsang Tuban. The research question in this research is how spiritual values are portrayed through the odyssey of Prince Warih Kusuma in Rangsang Tuban by Padmasusastra. This research conducts objective approach and descriptive-qualitative method. The result of this research shows that Prince Warih Kusumah as a unique Javanese man because he could balance himself as a nobleman and as a priest during his odyssey. Prince Warih

Kusumah comes from noble class of social status but he is able to adjust himself as a priest. This was shown by his ability to adapt with magical influences (jagad cilik and jagad gedhe) and awarded with the God's gift in the form of weca during his odyssey. The spiritual values in the form of life, magis, and lelana brata values in Prince Warih Kusuma's odyssey become the successful key of self-training and learning to achieve maturity and life's perfection.

Keywords: *odyssey, spiritual values, Warih Kusuma, literary work, Javanese*

PENDAHULUAN

Karya sastra terutama novel di Indonesia mempunyai beragam nilai dan ideologi yang penting untuk masyarakat. Novel yang dibaca oleh khalayak umum mempunyai bermacam makna dan nilai yang tidak terlepas dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Damono, 2002:1). Novel memiliki nilai-nilai yang diangkat oleh penulis melalui karyanya. Dalam novel *Rangsang Tuban*, terdapat nilai spiritual yakni nilai-nilai hidup, *magis*, dan *lelana brata* masyarakat Jawa yang tergambar melalui pengembaraan tokoh dalam karya tersebut.

Dalam religi Jawa, secara konseptual disebutkan bahwa impian tentang kemanunggalan dan keselarasan antara manusia dan Tuhan sama pentingnya dengan relasi antara manusia dan masyarakat. Perjuangan mendapatkan kemanunggalan dan menjaga kesesuaian baik dalam ketentraman, keseimbangan, kesopanan, dan keharmonisan dapat dicapai baik melalui cara individu maupun cara sosial (Niels Mulder, 1984:41). Untuk itu, peneliti mengungkapkan jika perspektif terhadap kepercayaan menurut masyarakat Jawa yaitu melalui ketentraman, ketenangan, dan keselarasan dalam hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.

Sebagai tambahan, Niels Mulder berpendapat bahwa menurut kebatinan dan kehidupan masyarakat Jawa sehari-hari, semakin mendalam penjiwaan dan pengertian tentang alam, maka perasaan dan pengertian terhadap Tuhan akan menjadi semakin besar (Darmoko dalam *Laku*, Prapto, 2004:35). Dalam masyarakat Jawa terdapat konsep yang mengatur relasi bumi dan langit yang kemudian disebut dengan konsep *jagad gedhe* dan *jagad cilik*. Konsep tersebut menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat hubungan antara individu dengan individu lain, individu dengan alam semesta, dan individu dengan yang maha adikodrati. *Jagad gedhe* bermakna 'alam semesta dan seisinya, sehingga mencakup jagad raya, bumi, alam, pohon, dan hewan'. *Jagad cilik*

bermakna ‘manusia’, sehingga manusia harus senantiasa hidup berelasi dengan *jagad gedhe* dengan kata lain alam semesta. Dengan demikian manusia harus berselaras dan mengingat konsep *jagad gedhe* dan *jagad cilik*.

Bentuk dari hubungan antara manusia dan manusia itu sendiri dinamakan *jagad cilik*. Jika manusia ingin memahami hubungan antara manusia dan manusia lain, alam semesta, maupun Tuhan, maka ia harus sadar akan diri mereka sendiri sebagai makhluk hidup terpisah. Dalam pandangan hidup tersebut, terdapat upaya manusia melakukan distansi (jarak) dengan dunia luar atau *jagad gedhe* (De Jong, 1976:17). Dalam perspektif masyarakat Jawa, terdapat tiga macam nilai-nilai hidup yang dilakukan untuk memahami hubungan antara dirinya dan manusia lain, alam semesta, dan Tuhan. Nilai-nilai hidup tersebut adalah *rila* (rela), *nrima* (menerima), dan *sabar*. Ketiga nilai hidup tersebut akan mendasari segala gerak dan tindakan orang Jawa dalam segala hal.

Lebih lanjut terdapat pula nilai *magis* dan *lelana brata* pada novel *Rangsang Tuban*. Dalam tradisi Jawa, nilai *magis* merupakan kekhasan dalam masyarakat Jawa berupa tidak terlepasnya pengaruh mistis dan klenik di dalam masyarakat. Mistis tidak lepas dengan semua tentang objek atau kejadian dalam kehidupan yang diraih oleh manusia dengan batin, rasa, dan roh tentang semua objek yang dirasakan dan dipercayai benar adanya, namun tidak tampak oleh mata, dan tidak dapat secara langsung ditangkap oleh panca indera manusia. Kemudian pandangan mistis ini juga meyakini hal-hal di luar pikiran dan pandangan manusia tersebut bahwa hal-hal tersebut asli dan nyata. Sedangkan *lelana brata* merupakan upaya-upaya dalam pengembaraan untuk memusatkan kesaktian, kekuasaan kosmos, dan untuk diri sendiri. *Lelana brata* dilakukan untuk melatih konsentrasi dan menyatukan diri dan alam. *Lelana brata* merupakan suatu sikap hidup yang menjadikan orang lebih baik dengan memperoleh ilmu (*ngelmu*) dan kesaktian.

Penelitian yang berhubungan dengan novel *Rangsang Tuban* telah beberapa kali dilakukan. Misalnya penelitian terkait novel *Rangsang Tuban* berjudul “*Dominasi, Hegemoni, dan Kekuasaan dalam Serat Rangsang Tuban*” karya Brigitta Gangga Tribuana pada tahun 2019, yang meneliti aspek laku dan kekuasaan dalam novel. Kemudian, penelitian berikutnya dengan judul “*Analisa Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Rangsang Tuban karya Padmasusastra*” oleh Panji Prastowo tahun 2015, yang mengangkat unsur Pendidikan karakter pada novel. Berikutnya,

penelitian berjudul “*Etika dan Estetika dalam Novel Rangsang Tuban karya Padmasusastra*” oleh Agustina tahun 2013, yang membahas unsur dan nilai estetika dalam novel. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang banyak membahas aspek kekuasaan, nilai karakter atau unsur estetika, kajian pustaka mengenai nilai spiritual dalam pengembaraan tidak banyak dilakukan. Penelitian sejenis yang pernah mengkaji mengenai nilai spiritual perjalanan hidup tokoh tidak banyak ditulis. Salah satu penelitian terdahulu yang meneliti mengenai nilai-nilai spiritual terdapat dalam jurnal yang berjudul “*Laku dan Pengetahuan Spiritual Ki Ageng Pandhanaran dalam Lakon Wedhare Sadat Tembayat*” oleh Nada Qonita Mahdiyah dan Darmoko pada tahun 2019. Sampai penulisan tugas akhir ini dibuat, peneliti menemukan bahwa terdapat sedikit penelitian yang membahas nilai spiritual dalam pengembaraan dari novel *Rangsang Tuban*.

Penelitian ini dituliskan sebagai langkah pembaruan atas penelitian sebelumnya mengenai novel *Rangsang Tuban* yang berfokus pada aspek laku dan kekuasaan serta estetika. Peneliti melihat bahwa terdapat aspek yang belum dibahas yakni mengenai nilai spiritual dalam pengembaraan tokoh Pangeran Warih Kusuma yang terkandung dalam novel. Konsep nilai-nilai spiritual berhubungan dengan aspek *jagad cilik* dari tokoh dan *jagad gedhe* menekankan pada aspek kekuatan mistis dan kepercayaan dalam masyarakat Jawa. Perspektif masyarakat Jawa melihat jika alam semesta sebagai suatu kepaduan yang sama cocok dan selaras, dan berelasi antara satu dengan yang lainnya, seperti dalam pengembaraan tokoh Pangeran Warih Kusuma dalam mencapai kesempurnaan hidupnya.

Penelitian ini memiliki aspek berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini membahas aspek spiritualitas dalam pengembaraan Pangeran Warih Kusuma sebagai representasi kelas bangsawan kerajaan yang disegani. Namun setelah melepaskan kekuasaannya, ia mulai melakukan pengembaraan selayaknya rakyat biasa. Akan tetapi Pangeran Warih Kusuma merupakan pribadi terpilih karena mampu menghadapi berbagai tantangan dalam masa pengembaraannya sehingga dicitrakan sebagai rohaniawan. Kemampuannya ditunjukkan dengan mampu menjalani masa panjang dalam pengembaraannya di tempat suci, sepi, dan hening untuk menempa diri. Selain itu ia juga merupakan representasi manusia Jawa unik karena ia dapat menyelaraskan diri dengan hal magis dan mendapatkan anugerah dari Tuhan.

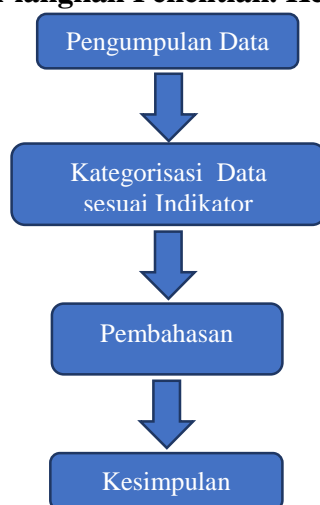
Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai spiritual digambarkan melalui pengembaraan tokoh Pangeran Warih Kusuma dalam *Rangsang Tuban* ciptaan Padmasusastra. Konsep spiritual dan pengembaraan bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari nilai-nilai spiritual dalam pengembaraan di dalam cerita dan kaitannya dengan kehidupan masyarakat Jawa.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif menekankan kemampuan peneliti dalam proses mendapatkan, mengolah serta menganalisis data, yang memusatkan fokus terhadap proses dan makna dari suatu peristiwa yang dibahas. Proses penelitian kualitatif ini memiliki tahap-tahap penting seperti perumusan dan pengajuan pertanyaan-pertanyaan, pengumpulan data, analisis data secara runut, dan penafsiran hasil dan temuan data. Penyusunan dokumen akhir dalam penelitian mempunyai mekanisme yang fleksibel. Cara pandang penelitian bersifat induktif, menekankan pada makna individual, dan menyimpulkan terhadap kerumitan suatu persoalan (Creswell, 2007:175).

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis. Dalam buku *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* disebutkan bahwa metode penelitian deskriptif yakni metode yang memproses data dalam karya sastra dengan cara mencari dan menentukan bahan, lalu menjelaskan fakta-fakta yang setelah itu dilakukan analisis. Selanjutnya, pendekatan dalam penelitian adalah pendekatan objektif dengan objek penelitian berupa karya sastra. Pendekatan objektif yakni pendekatan yang berpusat pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai bentuk struktur yang otonom dan bebas dari hubungannya dengan realitas, pengarang, maupun pembaca (A Teeuw, 1984:50). Langkah penelitian yang dilakukan selanjutnya terlihat dalam kerangka alur penelitian sebagai berikut.

Gambar 1. Bagan Langkah-langkah Penelitian. Kerangka Alur Penelitian



Tahapan yang peneliti lakukan pada penelitian ini dimulai dengan pengumpulan/inventarisasi data. Pengumpulan data dilakukan terhadap nilai-nilai spiritual pada tokoh Pangeran Warih Kusuma dalam novel *Rangsang Tuban*. Kemudian, peneliti mengelompokkan data tentang segala hal yang termasuk ke dalam nilai-nilai spiritual pada tokoh Pangeran Warih Kusuma. Tahap berikutnya adalah tahapan interpretasi data termasuk pembahasan dan analisis data penelitian dengan menggunakan konsep dan teori terkait. Tahap terakhir yaitu kesimpulan yang menjadi hasil akhir dari pembahasan.

Dalam penelitian ini analisis dibatasi pada nilai-nilai spiritual dalam pengembaraan menurut masyarakat Jawa. Pengembaraan merupakan perwujudan nilai-nilai spiritual. Dalam penelitian ini, nilai-nilai spiritual digolongkan menjadi nilai hidup, *magis*, dan *lelana brata*. Klasifikasi dilakukan berdasarkan percakapan-percakapan yang mengandung nilai-nilai yang dapat dikaji dengan konsep spiritual. Menurut de Jong (1976:17), nilai-nilai hidup orang Jawa dikategorikan ke dalam tiga aspek yakni *riila*, *nrima* dan *sabar*. Menurut de Jong, ketiga nilai tersebut yakni *riila*, *nrima* dan *sabar* merupakan sikap atau ajaran kebatinan dalam masyarakat Jawa. Ketiga nilai tersebut merupakan sikap hidup manusia yang tidak dapat dilepaskan dan sebagai distansi terhadap dunia. Nilai *magis*, menurut van Peursen (1988:38) yaitu nilai atau kepercayaan manusia sebagai representasi dari *jagad cilik* yang tidak lepas dari kekuatan adikodrati atau kekuatan di luar manusia (*jagad gedhe*). Van Peursen menyatakan bahwa manusia Jawa tidak bisa terlepas dari kepercayaan pada hal-hal

mistis atau gaib yang sudah lama berada pada kehidupan masyarakat Jawa. Terakhir, *lelana brata* menurut de Jong (1976:50) merupakan upaya-upaya dalam pengembaraan untuk memusatkan kesaktian, kekuasaan kosmos, dan untuk diri sendiri di tempat-tempat hening seperti hutan, gua, atau gunung. *Lelana brata* dilakukan untuk melatih konsentrasi dan menyatukan diri dan alam. *Lelana brata* bertujuan untuk menjadikan orang lebih baik dengan memperoleh ilmu (*ngelmu*) dan kesaktian.

Untuk mendukung konsep pengembaraan yang dipakai, penulis menggunakan analisis konsep citra (*image*) menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam *Teori Kesusastraan* (1989:180). Citra merupakan gambaran atau bayangan visual yang ditimbulkan atas suatu kompleksitas emosi dan pikiran. Secara teknis, citra berarti kesan mental yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang tentang seseorang atau sesuatu. Dalam novel, citra merepresentasikan eksistensi Pangeran Warih Kusuma sebagai seorang bangsawan yang kemudian menjadi seorang rohaniawan sebelum akhirnya kembali menjadi bangsawan di dalam kisah perjalanan Pangeran Warih Kusuma dalam novel *Rangsang Tuban*.

PEMBAHASAN

1. Pengembaraan Sebagai Proses Pendewasaan dan Peningkatan Diri

Novel *Rangsang Tuban* mengisahkan tentang pengembaraan Pangeran Warih Kusuma. Pengembaraan yang dilakukan oleh Pangeran Warih Kusuma dimulai ketika ia meninggalkan kerajaan Tuban dan dengan izin kyai Patih setelah akan dibunuh di tengah hutan. Kemudian ia berjalan hingga sampai ke Kerajaan Banyubiru. Pangeran Warih Kusuma mengabdikan diri di kerajaan Banyubiru dan dinikahkan dengan anak raja di Banyubiru. Dari pernikahan tersebut lahirlah seorang putri dari Dewi Wayi, tetapi malangnya Dewi Wayi meninggal sesaat sudah melahirkan. Atas kejadian tersebut Pangeran Warih Kusuma diusir dari kerajaan Banyubiru dan berjalan memasuki hutan belantara. Di dalam hutan Pangeran Warih Kusuma mendengar suara gaib yang menyapaikan pesan sehingga membuatnya kembali ke negara Tuban. Sekembalinya di negara Tuban Pangeran Warih Kusuma diangkat menjadi raja di Tuban.

Pangeran Warih Kusuma yang sedang berkuasa di Tuban, mendengar berita bahwa di Desa Sumbereja akan ada perusuh yang akan menyerang Tuban. Pangeran Warih Kusuma berhasil melarikan diri dari medan perang. Pangeran Warih Kusuma

melarikan diri sampai tiba di Gunung Rancakharni wilayah Banyubiru. Pangeran memilih menjadi petapa dan bertapa di kaki Gunung Rancakharni. Di sebuah pertapaan akhirnya raja putri Wayi bertemu kembali dengan Pangeran Warih Kusuma, kemudian raja putri Wayi mengajak Pangeran Warih Kusuma kembali ke Banyubiru dan menawarkan untuk menyerahkan tahtanya ke Pangeran Warih Kusuma. Akan tetapi Pangeran Warih Kusuma menolaknya dan memilih untuk menjadi pelayan raja putri di Banyubiru. Proses pengembaraan Pangeran Warih Kusuma dari satu tempat ke tempat lainnya diiringi dengan peningkatan diri menjadi lebih baik dan berilmu dalam sikap dan tindakan setelah ia menempa diri dalam pengembaraannya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kekuasaan dan kebahagiaan hidup.

Pengembaraan Pangeran Warih Kusuma tidak terlepas dari sisi spiritualitasnya. Pengembaraan memiliki arti berkelana ke tempat yang sunyi dengan mengalami bermacam ilmu dan pengalaman untuk mencapai hasil yang dituju. Pengembaraan berarti niat hati untuk mendapatkan kebaikan dan kelembutan diri, menghayati cinta kasih dan menggapai anugerah ilahi. Pengembaraan Pangeran Warih Kusuma adalah upaya yang dilakukannya untuk mendapatkan kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan*). Maksudnya ajaran-ajaran kesempurnaan hidup yang tergambar dari pengembaraan yang dilakukan oleh Pangeran Warih Kusuma. Pengembaraan merupakan proses untuk menjalankan *laku* dalam tradisi Jawa. *Laku* berarti proses pengemblengan diri/inisiasi atau usaha manusia mengendalikan diri dari nafsu-nafsu duniawi dan koordinasi terhadap alam semesta. Selama masa pengemblengan diri, Pangeran Warih Kusuma dicitrakan sebagai seorang bangsawan yang turun dari kekuasannya untuk menjalankan *laku* sebagai seorang rohaniawan dan pada akhirnya membawanya lagi menjadi seorang bangsawan. Pangeran Warih Kusuma merupakan gambaran representasi kelompok bangsawan yang mampu menguasai atau memiliki sifat-sifat kerohanian dimana ia menjalani waktu panjang di tempat hening untuk menyelesaikan ujian hidupnya dan mendapat anugerah *magis* dari Tuhan di masa pengembaraannya (*lelana brata*). Kisah pengembaraan Pangeran Warih Kusuma tersebut identik dengan budaya spiritual Jawa yakni pengembaraan yang dilakukan tokoh sebagai proses inisiasi. Inisiasi yang dijalani oleh tokoh cerita untuk sebuah tujuan tertentu yang berhubungan dengan pendewasaan dan peningkatan kualitas diri sewaktu hidup di dunia. Pendewasaan dan peningkatan kualitas diri itu dilakukan oleh tokoh cerita karena

ia merasakan kegoncangan selama menghadapi kehidupan. Supaya kegoncangan berkurang dan tujuan hidup bisa diperoleh, ia mesti mengatur hidupnya kembali dengan melakukan pengembaraan atau perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Pengembaraan membawa proses perubahan diri Pangeran Warih Kusuma menjadi lebih baik, lebih berilmu, dan tenang dalam menjalankan hidupnya.

2. Unsur-Unsur Spiritualitas Pengembaraan

Di dalam *Rangsang Tuban* terdapat tiga nilai yang berkaitan dengan spiritualitas pengembaraan yaitu nilai hidup, *magis*, dan *lelana brata*. Alasan klasifikasi unsur-unsur spiritualitas pengembaraan Pangeran Warih Kusuma menjadi tiga nilai tersebut karena ketiga nilai tersebut merupakan bagian dari spiritualitas pengembaraan yang terkandung dalam novel. Klasifikasi dilakukan untuk menemukan percakapan-percakapan yang mengandung nilai-nilai yang dapat dikaji dengan konsep yang digunakan.

2.1 Nilai-Nilai Hidup

Pengembaraan Pangeran Warih Kusuma merupakan proses perjalanan untuk pendewasaan dan peningkatan kualitas diri. Pengembaraan yang dijalankan oleh Pangeran Warih Kusuma membutuhkan sebuah pengorbanan baik material dan non-material. Selain itu juga harus mengorbankan tenaga, pikiran, dan waktu. Dalam *Rangsang Tuban* dijelaskan bahwa pengembaraan yang dilakukan membuat Pangeran Warih Kusuma berusaha memahami hubungan antara dirinya dengan kekuatan alam semesta (*jagad gedhe*). Dengan kata lain, Pangeran Warih Kusuma melakukan distansi (jarak) dengan dunia luar (*jagad gedhe*). Untuk itu, pengembaraan Pangeran Warih Kusuma tidak lepas dari perwujudan sikap atau nilai-nilai hidup seperti *riila*, *nrima*, dan *sabar*. Ketiga nilai tersebut yakni *riila*, *nrima* dan *sabar* merupakan sikap atau ajaran kebatinan dalam masyarakat Jawa. Ketiga nilai tersebut merupakan nilai dan sikap hidup manusia yang tidak dapat dilepaskan dan sebagai distansi terhadap dunia. Sikap hidup orang Jawa seperti *riila*, *nrima*, dan *sabar* dalam pengembaraan memiliki tujuan supaya dapat membentuk kepribadian yang baik dan memiliki moral.

Di dalam alam pikiran orang Jawa dirumuskan bahwa terdapat dua alam (kosmos) dalam kehidupan manusia yakni makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos menurut anggapan masyarakat Jawa merupakan pandangan dan sikap hidup manusia terhadap alam semesta yang terkandung di dalamnya kekuatan supranatural (adikodrati). Manusia memiliki tujuan hidup untuk mencari serta

menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Pusat alam semesta adalah Tuhan merupakan pandangan makrokosmos. Terdapat hirarki atau jenjang alam kehidupan dan tingkatan dunia menuju kesempurnaan dalam alam semesta. Sedangkan mikrokosmos merupakan pandangan dan sikap hidup terhadap dunia nyata. Sikap ini tergambarkan dalam hubungan kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan dan hubungan sosial antara manusia dalam masyarakat, kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang terlihat oleh mata. Manusia akan bergantung pada kemampuan batin dan jiwanya dalam menghadapi kehidupan.

2.1.1 *Rila*

Rila merupakan keikhlasan hati saat merelakan segala kepemilikan, kekuasaan, dan seluruh karya kepada Tuhan dengan tulus dan ikhlas serta mengingat bahwa segala sesuatu merupakan kuasa Tuhan. Dalam novel *Rangsang Tuban*, *rila* yang terdapat pada Pangeran Warih Kusuma yaitu pada kutipan sebagai berikut.

“.....namung kesaha saking wewengkonipun nagari Tuban, angentosana karsaning dewa ingkang dhumawah dhateng putra kula. Dene tangis kula wau, kula kepeksa pepisahan.”

“Sang Pangeran mindhanget ngendikanipun kyai patih, rumaos awrat oncadipun saking nagari Tuban. Bingah nemani seda, saking boten dosa. Nanging boten saged nampik utawi maoni karsanipun kyai patih. Sang Pangeran lajeng anglugasraga, tindak anut paraking suku, pengkeran kaliyan kyai patih wangsul dhateng nagari.” (Padmasusastra, 2013:17-18).

Terjemahan:

“..... namun pergilah ananda (Pangeran) dari kekuasaan negara Tuban. Tunggulah saatnya kehendak dewa yang memberikan perintah pada putra saya. Tadi saya menangis, saya terpaksa berpisah dengan Pangeran.”

“Sang Pangeran mendengar perkataan kyai patih, merasa berat untuk berangkat pergi dari negara Tuban. Ia lebih baik mati tanpa dosa. Namun, ia tidak bisa menolak keinginan kyai patih. Kemudian, sang Pangeran melepaskan pakaian kebesarannya berjalan mengikuti langkah kakinya, meninggalkan kyai patih yang kembali pulang ke negaranya”

Berdasarkan kutipan yang terdapat di atas, sikap *rila* dicerminkan dari kesanggupan atau kerelaan Pangeran Warih Kusuma untuk melepaskan pakaian kebesaran untuk meninggalkan Kerajaan Tuban. Pakaian kebesaran dapat dimaknai sebagai kekuasaan yang dimiliki oleh Pangeran Warih Kusuma. Sikap *rila* tersebut diperlihatkan ketika Pangeran Warih Kusuma menghadapi masalah dalam hidupnya

dimana ia akan dibunuh oleh kyai Patih atas perintah adiknya, Pangeran Warsa Kusuma. Pangeran Warih Kusuma bersikap *rila* dengan cara pasrah pada proses dan jalan Tuhan. Ia pasrah untuk meninggalkan kerajaan dibandingkan bertahan di kerajaan.

2.1.2 *Nrima*

Nrima berarti bahwa merasa puas dengan nasib, tidak menentang dan menerima dengan rasa terima kasih. *Nrima* bisa dikatakan menerima semua sesuatu yang terjadi dalam hidup baik materil maupun kewajiban atau beban yang diletakkan pada pundak kita. Dalam novel *Rangsang Tuban*, *nrima* yang terdapat pada Pangeran Warih Kusuma yaitu pada kutipan sebagai berikut:

“*Sapinten rujiding galihipun sang Pangeran, mentas kasedan garwa, putranipun kalabuh, sariranipun katundhung. Sang angeran lingsem mulat sesamaning tumitah, wanci lingsir dalu anis saking pura.....*” (Padmasusatra, 2013:46).

Terjemahan:

“Betapa hancur hati Sang Pangeran. Baru saja istrinya meninggal, putranya dilabuh, dan kini dirinya sendiri diusir. Sang Pangeran merasa hina mengetahui takdir yang bersamaan terjadi. Ketika malam telah tiba Sang Pangeran meninggalkan purayagung.....”

Berdasarkan kutipan yang disampaikan tersebut, maka *nrima* digambarkan dalam bentuk Pangeran Warih Kusuma menerima ketidakberuntungan yang dialami dalam menjalani pengembaraannya. Manusia harus berbuat dalam kehidupan berdasarkan pada *dharma* atau aturan masing-masing supaya keseimbangan *jagad cilik* dan *jagad gedhe* dapat menjadi harmonis. *Nrima* dalam *Rangsang Tuban* ini lebih terlihat pada kondisi dimana Pangeran Warih Kusuma menerima segala ketidakberuntungan akan nasibnya, saat dia menjadi Pangeran di Kerajaan Banyubiru. Di sana ia mengalami berbagai hal buruk seperti meninggalnya istrinya Rara Dewi saat melahirkan disertai kehilangan anaknya dan diusir keluar dari Kerajaan Banyubiru. Pangeran Warih Kusuma menerima segala yang terjadi padanya dan tidak memilih menentang keputusan Raja Hertambang dan memilih untuk meninggalkan Banyubiru untuk melanjutkan perjalanan masuk ke hutan belantara.

Kemudian aspek *nrima* ditunjukkan pada kutipan berikutnya dalam novel *Rangsang Tuban* sebagai berikut.

“Sang Pangeran Warih Kusuma boten karsa damel karisakan ingkang para abdi, mila wani perang. Kajawi karoban lawan, lingsem memengsahan kaliyan ingkang rayi piyambak, arebat rabi. Malajeng, nutut kemawon. Pasrah dhateng pepesthening sariranipun.dhatenging senapati dumrojog tanpa laraban. Sang Pangeran lajeng kaaweran cindhe, tanpa suwala. Sarta lajeng kadherekaken kondur dhateng nagari, kalebetaken ing warangkan” (Padmasusastra, 2013:11).

Terjemahan:

“Kanjeng Pangeran Warih Kusuma tidak ingin menimbulkan kerusakan di kalangan rakyat, walaupun ia berani berperang. Selain musuh terlampau besar, ia malu bermusuhan dengan saudara sendiri karena berebut istri. Kemudian, ia menyerah. Pasrah kepada takdirnya. Senapati datang dihadapannya. Kemudian, Sang Pangeran diikat dengan cinde (benang sutra merah), tanpa perlawanan. Selanjutnya dikembalikan ke negaranya dan dimasukkan ke dalam penjara”

Melalui kutipan yang disampaikan tersebut, aspek *nrima* ditunjukkan ketika Pangeran Warih Kusuma menerima serangan oleh pasukan yang diutus adiknya Pangeran Warsa Kusuma mendekati waktu pernikahannya. Saat itu menjelang upacara pernikahannya, sebuah peristiwa terjadi yaitu seketika mendadak terjadi kegemparan di tempat acara dan terdengar teriakan-teriakan warganya karena kedatangan musuh yakni Kanjeng Raden Tumenggung Jalesengara atas perintah Pangeran Warsa Kusuma. Melihat kejadian tersebut, Pangeran Warih Kusuma lebih memilih mengalah dan tidak melakukan perlawanan. Pangeran Warih Kusuma berpikir bahwa peperangan tidak seimbang karena jumlah lawan yang terlampau besar dan akan menghasilkan kerusakan dan jatuhnya korban jiwa yang banyak. Akibatnya Pangeran Warih Kusuma dan pengikutnya memilih ditangkap dan dipenjarakan oleh Pangeran Warsa Kusuma. Jadi, bisa disimpulkan *nrima* yang dilakukan oleh Pangeran Warih Kusuma tersebut membuatnya kuat terhadap apa yang terjadi, tetapi tidak membuatnya putus asa, dan tidak sempit pemikirannya.

2.1.3 Sabar

Sabar berarti orang yang dapat berhati-hati dalam setiap tindakan dan bijaksana karena pengalaman. *Sabar* menjadikan orang tenang dan tidak gegabah agar memperoleh keberhasilan. *Sabar* juga membuat pribadi lebih kuat dalam menghadapi ujian hidup. Orang yang *sabar* dengan kata lain percaya pada Tuhan dan yakin bahwa segala cobaan datang dari Tuhan. Dalam *Rangsang Tuban*, *sabar* yang terdapat pada Pangeran Warih Kusuma yaitu pada kutipan sebagai berikut/.

“Yayi dewi maha prabu. Bab enggonmu karsa boyongi marang aku iku ora bebakal. Nanging bab piselehing kaprabon iku banget ing pamokoku. Awit

jumenengku ratu ana ing Tuban tiwas tanpa guna sekti, sarta sepi ing kawicaksanaan, gampang rinusak ing mungsuh tanpa kawul. Beda karo jumenengmu sinuyudan ing wadyabala. Sanadyan jumeneng ratu putri, kaloka kajanapriya, kuncara ing amancapraja. Para ratu ing atas-angin, bawah-angin padha sujud kedhep kabeh. Awit saka misuwuring kaprawiranmu. Saka kondhanging kagunanmu ulah gelar ing prang agawe mirising mungsuh sekti. Dhasar sumbaga wirotama, kontap ing kaluwihanmu. Mulane aku wis narima dadi embaning ratu mustikaning jagad.” (Padmasusastra, 2013:117).

Terjemahan:

“Adik dewi Ratu tentang kehendakmu memboyongku itu tidak masalah. Namun, tentang penyerahan kedudukan ratu itu sangat memberatkanku. Sebab saat bertahta di Tuban pun tidak beruntung, serta tidak ada kebijaksanaan, gampang dihancurkan musuh tanpa perlawanan. Berbeda dengan tahta kedudukanmu yang ditaati oleh rakyat. Walaupun berkedudukan putri Ratu, mahsyur dimana-mana, terkenal di luar negeri. Para Ratu di kayangan dan dunia semuanya tunduk. Sebab kemahsyuran keberanianmu. Oleh karena kemahsyuran kepintaranmu membuat medan perang menjadi takut melawan kepandaianmu. Memang mahsyur keberanianmu hingga kelebihanmu. Oleh karena itu, aku sudah menerima menjadi pelayan Ratu yang sakti di dunia”

Dalam kutipan tersebut, aspek *sabar* ditunjukkan melalui kesediaan Pangeran Warih Kusuma jadi pelayan bagi Ratu di kerajaan Banyubiru. Alasannya karena ia bertindak hati-hati dan bijaksana karena pengalaman yang dilaluinya. Pangeran Warih Kusuma sebetulnya memiliki kesempatan dan berhak untuk menjadi raja di kerajaan sang ratu. Namun karena ia sering mengalami ketidakberuntungan sewaktu menjadi pemimpin di kerajaan, akhirnya ia memilih sabar akan nasibnya dan menjadi pelayan di kerajaan. Pangeran Warih Kusuma melakukan nilai *sabar* yang dapat dilihat sebagai kebijaksanaan dan kehati-hatiannya untuk menolak kekuasaan yang diserahkan kepada sang Ratu karena bercermin pada pengalaman yang pernah dilaluinya.

2.2 Nilai Magis

Pengembaraan merupakan proses untuk menjalankan *laku* dalam tradisi Jawa. *Laku* berarti proses pengemblengan diri atau usaha manusia mengendalikan diri dari nafsu-nafsu duniawi dan koordinasi terhadap alam semesta. Dalam pengembaraan terdapat wahyu atau petunjuk yang diperoleh dari kekuatan luar manusia. Wahyu tersebut berupa suara gaib yang merupakan bagian dari nilai magis dalam pengembaraan. Dalam tradisi Jawa, nilai *magis* merupakan kekhasan dalam masyarakat Jawa berupa tidak terlepasnya pengaruh mistis dan klenik di dalam masyarakat. Mistis

tidak lepas dengan semua tentang objek atau kejadian dalam kehidupan yang diraih oleh manusia dengan batin, rasa, dan roh tentang semua objek yang dirasakan dan dipercayai benar adanya, namun tidak tampak oleh mata, dan tidak dapat secara langsung ditangkap oleh panca indera manusia. Kemudian pandangan mistis ini juga meyakini hal-hal di luar pikiran dan pandangan manusia tersebut bahwa hal-hal tersebut asli dan nyata. Aliran mistis ini berbeda dengan mitos atau tahayul yang mana mitos dan tahayul tidak bisa diindera oleh rasa dan batin manusia tetapi hanya dapat dipercayai atau tidak adanya.

Dalam teori kebudayaan pandangan atau kepercayaan masyarakat terhadap *magis* di luar kemampuan manusia. Pandangan *magis* atau mistis menurut Van Perseun, adalah kepercayaan manusia sebagai makhluk hidup di *jagad cilik* yang tidak lepas dengan kekuatan adi kodrati atau kekuatan ‘di atasnya’ (*jagad gede*) yang dapat menguasai alam, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia. Adapun aspek *magis* berkaitan dengan prinsip-prinsip kemanunggalan dan keharmonisan antara manusia dan Tuhan. Kemanunggalan digambarkan dalam bentuk struktur hirarki antara lahir dan batin, ungkapan kekuasaan duniawi dan adiduniawi, kesatuan yang teratur antara materi, nafsu, naluri, dan kekuatan penguasaan diri untuk mempertahankan keteraturan yakni ketentraman, keseimbangan, kesopanan, dan keharmonisan antara manusia dan Tuhan.

2.2.1 Weca

Dalam *Rangsang Tuban*, Pangeran Warih Kusuma mempercayai kekuatan yang bersifat gaib. Dalam pengembaraannya setelah diusir oleh raja Hertambang dari negeri Banyubiru, Pangeran Warih Kusuma memasuki hutan belantara. Di hutan, Pangeran Warih Kusuma hanya seorang diri memikirkan mengapa dirinya selalu tidak beruntung. Tunangannya direbut oleh adiknya, kemudian mendapat ganti dengan menikahi raja putri cantik. Akan tetapi tidak lestari karena ditinggal mati oleh istrinya. Di hutan Pangeran Warih Kusuma yang duduk di bawah pohon tidak dapat tidur dan selalu teringat adiknya. Di penghujung malam Pangeran Warih Kusuma semakin bingung hatinya. Ketika dalam tidurnya yang belum lelap terdengar suara gaib. Dalam *Rangsang Tuban*, suara gaib yang terdengar oleh Pangeran Warih Kusuma seperti pada kutipan sebagai berikut.

“... *sang Pangeran, saya puteg ing galih. Salebetipun sare rem rem ayam, wonten swara kamireng, “Pangeran, sampeyan sumerepa yen rayi sampeyan sang putri,*

sugeng. Sarta tansah angajeng-ajeng rawuh sampeyan ing nagari Tuban. Amargi sapengker sampeyan lolos, sang prabu seda.” (Padmasusastra, 2013:51-52)

Terjemahan:

“Sang Pangeran semakin bingung hatinya. Ketika dalam tidurnya yang belum lelap, terdengar suara “Pangeran ketahuilah jika rayimas sang putri masih hidup, serta selalu mengharapkan kedatangan baginda ke negeri Tuban. Sebab setelah baginda pergi, Sang Prabu meninggal dunia”

Suara gaib sebagai perwujudan nilai *magis* yang didengar oleh Pangeran Warih Kusuma sebagai representasi manusia Jawa, dipercayai dan dimaknai olehnya sebagai tanda-tanda atau isyarat dari Tuhan yang diberikan kepadanya. Di dalam religi Jawa, isyarat atau tanda-tanda keilahian dinamakan *sasmita*. *Sasmita* diberikan hanya kepada individu atau orang-orang terpilih. Tokoh-tokoh yang diberikan *sasmita* adalah tokoh-tokoh utama dengan kebaikan hati atau protagonis seperti Warih Kusuma. Tuhan menyampaikan tanda-tanda atau *sasmita* untuk manusia yang diberikannya dalam tiga bentuk: *weca*, *wisik*, dan *wangsit*. *Weca* yaitu tanda-tanda dari Tuhan yang disampaikan kepada insan melalui bunyi atau bentuk suara gaib. *Wisik* menjadi tanda-tanda keilahian dalam bentuk bisikan atau indera pendengaran. Selanjutnya, *wangsit* adalah tanda-tanda keilahian dalam bentuk mimpi yang diberikan kepada manusia. Dalam *Rangsang Tuban*, Pangeran Warih Kusuma diberikan oleh Tuhan *sasmita* atau tanda-tanda dalam bentuk *weca* atau suara gaib ketika di hutan. Suara gaib ini diterima dan dimaknai oleh Pangeran Warih Kusuma sebagai isyarat atau menjadi petunjuk baginya oleh Tuhan dalam mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya. Dalam *Rangsang Tuban* disebutkan bahwa selepas mendapatkan suara gaib, Pangeran Warih Kusuma bertanya kepada warga yang ditemui di perjalanan untuk menanyakan akan kebenaran suara gaib yang ia dengar tersebut. Kemudian, warga yang ditanyai menjawab bahwa suara gaib yang ia dengar tersebut memang benar demikian kenyataannya.

Kenyataan yang dibenarkan oleh warga yang ditemui oleh Pangeran Warih Kusuma menjadi hal yang memperkuat keinginan kembalinya Pangeran Warih Kusuma ke kerajaan Tuban. Tanpa sepengetahuan Pangeran Warihksuuma, peristiwa-peristiwa yang terjadi semenjak ia diusir dari Kerajaan Tuban tidak seperti yang Pangeran Warih Kusuma pikir. Kekhawatiran Pangeran Warihksuuma bahwa Rara Dewi dan keluarga kerajaan yang ditangkap oleh adiknya akan dibunuh ternyata tidak terwujud. Kenyataan sebenarnya adalah banyak anggota keluarga kerajaan dipenjarakan. Sedangkan Rara

Dewi tidak berhasil dimiliki oleh Warsa Kusuma walaupun ia mengalami paksaan dan perkosaan. Sebaliknya, Rara Dewi membunuh Pangeran Warsa Kusuma ketika Warsa Kusuma lengah.

2.3 *Lelana Brata*

Novel *Rangsang Tuban* menceritakan tentang pengembaraan yang dijalani oleh Pangeran Warih Kusuma setelah meniggalkan Kerajaan Tuban atas saran yang disampaikan oleh Rekyana Patih. Pengembaraan Pangeran Warih Kusuma didasarkan pada upaya-upaya yang dilakukan untuk selalu berusaha dan bergerak hingga sampai pada titik yang diinginkan. Dalam tradisi Jawa, pengembaraan dilakukan dengan berbagai cara untuk memusatkan kesaktian, kekuasaan kosmos, dan untuk diri sendiri. Oleh sebab itu kekuatan-kekuatan batin tidak bisa dilepaskan ke alam lahir. Kontrol atas diri sendiri harus ditingkatkan dan semua perhatian batin harus mengarah pada tujuan yang dicari. Di dalamnya termasuk bermacam usaha *lelana brata* seperti puasa, mengurangi makan, tidur, hubungan seksual, dan *semadi*. Hal-hal tersebut merupakan tujuan orang dalam menyepi atau *lelana brata*.

Lelana brata dilakukan sebagai jalan mencapai kekuasaan. *Lelana brata* menjadi latihan untuk menyatukan diri dengan alam ilahi (kosmos) dengan cara berdiam diri di gua, hutan, makam, atau tempat-tempat hening lainnya. Alasan pemilihan tempat-tempat tersebut adalah semakin banyak cahaya matahari yang ditampung, semakin banyak panas yang dihasilkan. Artinya semakin besar konsentrasi yang tercapai melalui *semadi*, makin banyak kekuatan kosmos yang dapat dipusatkan di dalam dirinya sendiri, sehingga semakin berkuasalah raja. Ciri dari keberhasilan *lelana brata* adalah kesadaran diri semakin lenyap karena bersatunya diri dan alam. Dalam tradisi Jawa, *lelana brata* merupakan suatu sikap hidup yang menjadikan orang lebih baik dengan memperoleh ilmu (*ngelmu*) dan kesaktian. Dalam *Rangsang Tuban* disebutkan bahwa Pangeran Warih Kusumah menjalankan *lelana brata* dengan tekun di kaki gunung (gua), seperti yang diterangkan pada kutipan berikut:

“..... salebeting galih eram dene wonten pandhita taksih nem-neman gentur maratapa. Punapa ingkang dipun kajengaken. Sang prabu ngalem salebeting galih, “bagus temenan pandhita iki. Kang takerami, ora entek-entek olehe jibles karo kanglunga andon. Apabaya, dheweke mawiku ana kene?”

Sasampunipun sang pandhita amudhar asta, lajeng lenggah timpuh angajengaken lawanging guwa. Sang prabu terang ing paningal yen sang wiku ingkang raka sayektos...” (Padmasusastra, 2013:110)

Terjemahan:

“..... Dalam hati sang Ratu heran dengan adanya pendeta muda melakukan tapa dengan keras. Lalu apa gerangan yang dikehendaknya. Sang ratu memuji dalam hati, “pendeta ini sungguh tampan. Yang ku herankan dan tidak habis-habisnya rasa heranku ini, dia mirip dengan suamiku yang pergi. Mungkinkah dia bertapa di sini. Setelah itu sang pendeta membuka tangannya lalu duduk bersimpuh menghadap ke pintu gua. Jelaslah penglihatan sang ratu, bahwa pendeta itu memang benar suaminya”

Berdasarkan kutipan di atas, disebutkan bahwa tokoh sang ratu melihat Pangeran Warih Kusuma sedang melakukan *lelana brata* di gua. *Lelana brata* yang dilakukan oleh Pangeran Warikusuma dengan sangat tekun bertujuan untuk menempa diri dan mental setelah mengalami kesulitan hidup yang dilalui. Pangeran Warih Kusuma memutuskan bertapa setelah kalah dalam peperangan melawan Pangeran Udakawimba. Dalam pertapaannya, tak disangka ia bertemu dengan sang ratu yang juga merupakan istrinya yang ia sangka telah meninggal. Setelah pertemuan tersebut, Pangeran Warih Kusuma bersama sang ratu kembali ke Banyubiru. Di sana sang ratu menyerahkan tahta yang ia miliki kepada Pangeran Warih Kusuma yang telah lama ia nantikan untuk kembali ke Banyubiru.

Pengembaraan Pangeran Warih Kusuma merupakan kisah perjalanan yang cukup unik jika melihat dari konsep gambaran atau citra yang melekat pada dirinya. Sebelum pengembaraan dimulai, Pangeran Warih Kusuma merupakan seorang Pangeran dan anak seorang raja dan anggota kelompok bangsawan yang dihormati. Artinya sebelum ia mengembara, gambaran yang melekat pada dirinya adalah sebagai manusia terpilih dari garis keturunan kerajaan. Setelah ia melepaskan kekuasaannya dan mulai mengembara, ia bukan lagi seorang yang dihormati dan sama seperti mayoritas penduduk kerajaan. Namun sebagai seorang pengembara atau pengelana, ia mampu menguasai diri atau dapat menjadi seorang rohaniawan yang ditandai dengan statusnya sebagai pengembara di tempat yang suci, sepi dan hening. Artinya disini terdapat keunikan dimana Pangeran Warih Kusuma dikenal sebagai mantan anggota bangsawan namun mampu menjadi rohaniawan yang menempa dirinya selama masa pengembaraannya. Pangeran Warih Kusuma merupakan gambaran representasi

kelompok bangsawan yang mampu menguasai atau memiliki sifat-sifat kerohanian yang ditunjukkan dengan kemampuannya untuk menjalani waktu panjang di tempat hening untuk menyelesaikan ujian hidupnya dan mendapat anugerah magis dari Tuhan berupa *weca* di masa pengembaraannya (*lelana brata*). Proses pengembaraannya sebagai seorang rohaniawan ini membawa Pangeran Warih Kusuma pada akhirnya kembali ke kerajaan dan menjadi anggota kerajaan. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa selama masa pengemblengan diri dalam pengembaraan, Pangeran Warih Kusuma dicitrakan sebagai seorang bangsawan yang turun dari kekuasaannya untuk menjalankan *laku* sebagai seorang rohaniawan dan pada akhirnya membawanya lagi menjadi seorang bangsawan.

KESIMPULAN

Nilai spiritual dalam pengembaraan melalui tokoh Pangeran Warih Kusuma menjadi topik yang penting untuk dianalisis karena memberikan refleksi empiris nilai-nilai dan tradisi Jawa di dalam masyarakat. Tradisi Jawa yang sangat berkaitan dengan nilai spiritual seperti nilai hidup, nilai *magis*, dan *lelana brata* tergambar melalui cerita pengembaraan Pangeran Warih Kusuma. Aspek-aspek dalam nilai spiritual seperti *riila*, *nrima*, dan *sabar* serta nilai *magis* dan *lelana brata* merupakan nilai penting dari novel *Rangsang Tuban*.

Pengembaraan atau *lelana* dilakukan sebagai proses yang dilakukan oleh Pangeran Warih Kusuma untuk menempa dan mengembleng diri selama hidup. Pengembaraan dilakukan oleh Warih Kusuma karena ia mengalami kesulitan dan goncangan hidup. Tujuan pengembaraan dilakukan untuk memperbaiki diri, pendewasaan dan mencapai kesempurnaan hidup. Agar kesulitan dan goncangan hidupnya berkurang, maka ia harus menata dan menempa diri serta batin dengan melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Di dalam pengembaraan tersebut Pangeran Warih Kusuma diuji dengan berbagai tempaan dan berkaitan erat dengan nilai spiritual dalam pengembaraan Pangeran Warih Kusuma.

Dalam *Rangsang Tuban* dijelaskan bahwa pengembaraan yang dilakukan membuat Pangeran Warih Kusuma berusaha memahami hubungan antara dirinya dengan kekuatan alam semesta (*jagad gedhe*). Pangeran Warih Kusuma merupakan citra atau gambaran sosok manusia Jawa yang unik karena mampu menyeimbangkan

diri sebagai seorang bangsawan dan rohaniawan. Pada awalnya, Pangeran Warih Kusuma merupakan seorang bangsawan dari status sosial tinggi. Berikutnya, setelah turun dari kerajaan dan mulai melakukan pengembaraan, ia mampu menguasai diri dan menjadi seorang rohaniawan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuannya untuk menyelaraskan diri dengan hal-hal magis (*jagad cilik* dan *jagad gedhe*) dan mendapat anugerah dari Tuhan berupa *weca* selama masa pengembaraannya di tempat suci, sepi, dan hening. Dengan kata lain, Pangeran Warih Kusuma melakukan distansi (jarak) dengan dunia luar (*jagad gedhe*). Hasil pengembaraannya membawa Pangeran Warih Kusuma kembali ke kerajaan dan menjadi seorang bangsawan kembali.

Dalam pengembaraan Pangeran Warih Kusuma tak lepas dari perwujudan sikap atau nilai-nilai hidup seperti *riila*, *nrima*, dan *sabar*. Melalui nilai-nilai hidup serta nilai *magis* dan *lelana brata* menekankan makna *laku* di dalam hidup manusia. Pada novel disebutkan pengembaraan Pangeran Warih Kusuma dilakukan dengan memahami hubungan antara dunia manusia dan dunia luar (*jagad gedhe*). *Jagad gedhe* dapat berupa nilai *magis* seperti pengaruh *magis* dan gaib di dalam masyarakat Jawa. Dalam *Rangsang Tuban* disebutkan Pangeran Warih Kusuma mengalami hal magis berupa suara gaib atau *weca* yang didengarnya di hutan. Suara gaib, dalam religi Jawa, merupakan *sasmita* atau petunjuk oleh Tuhan kepada Pangeran Warih Kusuma agar mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya. Untuk menyeimbangkan *jagad cilik* dan *jagad gedhe* maka Pangeran Warih Kusuma melakukan *lelana brata*. *Lelana brata* merupakan bentuk latihan diri Pangeran Warih Kusuma untuk menyatukan diri dengan alam ilahi (kosmos) dengan cara berdiam diri di kaki gunung untuk meningkatkan konsentrasi sehingga menghasilkan banyak kekuatan kosmis yang dapat dipusatkan di dalam dirinya sendiri untuk memperoleh ilmu (*ngelmu*) dan kesaktian. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai spiritual berupa nilai hidup, nilai *magis*, dan *lelana brata* yang menjadi bagian penting dalam pengembaraan Pangeran Warih Kusuma untuk mencapai kesempurnaan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciptoprawiro, Abdullah. (1986). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 2nd edn. California: Sage.

- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa
- De Jong, S. (1976). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Mulder, Niels. (1984). *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: Gramedia.
- Padmasusastra. (2013). *Rangsang Tuban*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.
- Prapto, dkk (ed). (2004). *Laku*. Depok: Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Semi, Atar. (1988). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suseno, Franz Magnis. (1991). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filasafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A.(1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Van Peursen, C.A. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan: Penerjemah Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia
- Yana, M.H. (2010). *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.
- Yundiafi, Siti Zahrah. (2003). *Unsur Didaktis dalam Fabel Nusantara: Cerita Kera*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Skripsi/Tesis:**
- Agustina, Qoriatul Anief. (2013). *Etika dan Estetika dalam Novel Rangsang Tuban karya Padmasusastra*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Jayanti, Dwi. (2016). *Kabar Angin Karya Ki Padmasusastra dalam Kajian Strukturalisme Todorov*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Mahdiyah, Nada Qonita dan Darmoko. (2019). *Laku dan Pengetahuan Spiritual Ki Ageng Pandhanaran Dalam Lakon Wedhare Sadat Tembayat*. Depok: Universitas Indonesia.
- Listuhayu, Lulus. (2009). *Aspek-aspek Laku dalam Serat Seh Jangkung: Sebuah Tinjauan Religi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Prastowo, Panji. (2015). *Analisa Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Rangsang Tuban karya Padmasusastra*. Klaten: Universitas Widya Dharma.

Tribuana, Brigitta Gangga. (2019). *Dominasi, Hegemoni, dan Kekuasaan dalam Serat Rangsang Tuban*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.